

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak dianggap sebagai waktu terpenting dalam lingkungan masyarakat, dimana anak-anak merasa bahagia saat bermain bersama teman sebaya. Pada masa ini, anak-anak mulai mencoba untuk diakui sebagai bagian dari kelompok, biasanya kelompok tersebut terbentuk saat mereka mulai mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar. Selain itu, periode ini memiliki beberapa aspek perkembangan yang pesat yaitu perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak. Aspek perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, baik lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebaya (Muryani et al., 2023). Sekolah menjadi tempat yang aman bagi anak dalam mengembangkan potensi diri serta membentuk kepribadian yang positif. Namun kenyataannya tidak semua anak dapat menikmati suasana belajar yang kondusif karena adanya perilaku negatif seperti *bullying*, *bullying* dapat berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak.

Perilaku *bullying* dapat muncul dari dorongan untuk menyalahgunakan kekuasaan terhadap orang lain serta keinginan untuk mendominasi atau mengendalikan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah. Selain itu, perilaku *bullying* sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Maharani et al., 2024). *Bullying* rentan terjadi pada anak usia sekolah karena pada tahap ini mereka berada dalam fase penting kehidupan dimana anak

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menghadapi hal baru, memecahkan masalah, serta menggali potensi, energi, dan kemampuan yang ada didalam dirinya. Fenomena *bullying* pada anak usia sekolah merupakan masalah global yang berdampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku (Eni et al., 2025). *Bullying* yang sering terjadi dari tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. *Bullying* bisa membuat seseorang merasa takut, kecemasan, susah tidur, suasana hati tidak stabil, kurang rasa percaya diri dan merasa kesepian (Syifa et al., 2025).

Laporan menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah yang serius. Data dari *UNESCO* mencatat bahwa 32% siswa berusia 11-15 tahun di dunia pernah mengalami *bullying* dari teman sebaya di sekolah (Unicef, 2020). Angka tersebut meningkat mencapai 41,1% menurut *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA). Sementara itu, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) mencatat terdapat 22,7% kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia (Hadijah et al., 2023).

Di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat peningkatan yang signifikan pada kasus kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019, yaitu sebanyak 37.381. Sementara itu, angka laporan dan temuan terkait kasus *bullying* di sekolah maupun media sosial terus meningkat dan mencapai 2.473 (TIM KPAI, 2020). Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan sedikitnya 30 kasus *bullying* pada tahun 2023, dengan 80% kasus ini terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kemendikbud Ristek dengan jenis *bullying* yang sering dialami adalah *bullying* fisik 55,5%, *bullying*

verbal 29,3% dan *bullying* psikologis 15,2%, dengan tingkat kejadian tertinggi pada jenjang SD sebesar 26% (SMM, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 Oktober 2025 yang berlokasi di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo, dilakukan wawancara kepada 15 siswa dan ditemukan bahwa 10 siswa pernah mengalami *bullying* verbal serta 3 siswa pernah mengalami *bullying* fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah dan dirasakan oleh sebagian siswa. Ini membuat beberapa siswa merasa sedih, memiliki sedikit teman, dan kurang percaya diri. Jika *bullying* terus terjadi, maka akan memengaruhi kesehatan mental, hubungan dengan teman, dan kemampuan belajar siswa di sekolah.

Bullying merupakan perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama anak usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang (Budiman & Asriyadi, 2022). Beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* yaitu faktor pola asuh orang tua, kondisi keluarga, teman-teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, serta pengaruh dari tayangan televisi. *Bullying* bisa menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dalam jangka pendek meliputi depresi pada korban, penurunan semangat dan harga diri, kehilangan rasa percaya diri, penurunan hasil belajar dan minat dalam belajar, serta menurunnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Dampak jangka panjang yaitu kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan rasa cemas terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan (Sutinah et al., 2025). Anak bisa menjadi pelaku *bullying* karena kemampuan adaptasi

yang kurang baik, harga diri yang rendah, dan mungkin pernah menjadi korban *bullying* di tempat lain sebelumnya (Oktaviani et al., 2024).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi tindakan *bullying* yang dialami anak adalah dengan memberikan konseling ringkas berfokus solusi. Konseling ringkas berfokus solusi didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan kehandalan serta mampu menciptakan solusi yang dapat mengubah jalan hidup mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling ringkas berfokus solusi dapat mengurangi tindakan *bullying* di antara siswa (Yeschisca & Saputra, 2018)

Allah telah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak menghina maupun mengejek pada orang lain. Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan larangan tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujarat (49):ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَقَابٌ بَّيِّنٌ إِلَّا سُمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-*

buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Islam menganggap *bullying* sebagai dosa besar karena melibatkan penyiiksaan sesama manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia. *Bullying* dalam bentuk apapun baik ucapan, tindakan, maupun sikap bertentang dengan ajaran Islam, dan setiap orang beriman harus menjaga lisan serta perbuatannya agar tidak menyakiti orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo
2. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo
3. Menganalisis hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Poko Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman pembelajaran mata kuliah psikologi keperawatan khususnya terkait dengan hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini mampu membuat anak lebih tahu tentang bahaya kejadian *bullying* serta membantu mereka membangun rasa percaya diri yang baik sehingga kejadian *bullying* bisa berkurang.

b. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pustaka dalam bidang keperawatan khususnya mengenai kejadian *bullying*.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian mengenai hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar.

1.5 Keaslian Penelitian

- 1) Ayu et al., (2022) melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Verbal *Bullying*, *Body Shamming*, dan Kepercayaan Diri pada Remaja Pelajar di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan desain penelitian *cross-sectional*, serta pengambilan sampel sebanyak 267 siswa SMA di Sidoarjo dengan metode *cluster sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melakukan *bullying* verbal dan *body shamming* dengan tingkat sedang (93,3%), serta sebagian besar siswa SMA memiliki rasa percaya diri yang rendah (65,2%). Uji Sparmen Rho menunjukkan nilai $r = -0.230$, $p = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$), yang berarti ada korelasi yang rendah antara *bullying* verbal, *body shamming*, dan kepercayaan diri. Persamaannya dengan penelitian selanjutnya adalah meneliti tentang kepercayaan diri, namun perbedaan penelitian selanjutnya menggunakan variabel independen

berupa kejadian *bullying* yang mencakup *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional.

- 2) Zulqurnain & Thoha (2022), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Proses pengolahan data mencakup reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, dari hasil angket, *bullying* fisik mendapat skor 80 dengan persentase 54% lebih tinggi dibandingkan jenis *bullying* lainnya, kemudian *bullying* verbal mendapatkan skor 43 dengan persentase 29% menjadi yang terbanyak kedua, lalu *bullying* rasional mendapat skor 16 dengan persentase 11%, dan yang terakhir adalah *bullying* elektronik atau *cyber bullying* dengan skor 9 persentase 6%. Kedua, dampak dari *bullying* terhadap rasa percaya diri siswa adalah anak cenderung menyendiri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, tidak bersemangat dalam belajar, sering tidak masuk sekolah, bahkan sampai ingin menghentikan pendidikan. Ketiga, cara guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang terkena *bullying* adalah dengan segera memanggil pelaku atau korban *bullying* ketika terjadi tindakan *bullying*. Guru memberikan motivasi kepada korban agar rasa percaya dirinya kembali dan memberikan peringatan atau hukuman yang sesuai kepada pelaku. Penelitian ini dan penelitian berikutnya memiliki kesamaan dalam

membahas topik kepercayaan diri dan *bullying*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan teknik analisis data.

- 3) Octa Viana mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2024), menulis skripsi dengan judul "Implikasi Perilaku *Bullying* Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak di Gampong Air Sialang Tengah Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap 7 informan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dialami oleh subjek adalah *bullying* verbal yang mencakup menghina kekurangan fisik, mengejek, mengolok-olok dan memanggil dengan sebutan jelek. Dan *bullying* non verbal meliputi ditendang. Selain itu, tindakan *bullying* dapat memengaruhi rasa percaya diri pada anak, sehingga anak merasa rendah hati dan kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri, seperti merasa malu dengan kondisi fisiknya, malu dengan kemampuannya, serta kurang aktif dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Persamaan yang ada terletak pada judul yang membahas peristiwa *bullying* terhadap tingkat kepercayaan diri, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian serta teknik analisis data yang digunakan.
- 4) Rizki Nanda Putra mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam (IAIN) Curup (2023), dengan skripsi yang berjudul "Studi

Bullying Verbal terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SDN 11 Rejang Lebong”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis datanya mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang dialami oleh subjek kelas V di SDN 11 Rejang Lebong adalah mengolok-olok kekurangan Bona serta memanggil nama dengan sebutan tidak sopan. *Bullying* verbal yang terjadi dalam penelitian ini menyebabkan korban menjadi kurang percaya diri, sering sedih, suka menyendiri, tidak aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas maupun kegiatan sekolah. Persamaannya adalah pada judul di variabel dependen yang membahas tentang kepercayaan diri dan respondennya adalah anak usia sekolah dasar. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel independen berupa kejadian *bullying* yang mencakup *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Selain itu, ada perbedaan dalam metode penelitian dan cara menganalisis data.

- 5) Dou et al., (2022) melakukan penelitian berjudul “*Bullying Victimization Moderates the Association between Social Skills and Self-Esteem among Adolescents: A Cross-Sectional Study in International Schools*”. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* serta korelasional terhadap siswa yang berusia 13 sampai 18 tahun di sekolah internasional di Thailand pada periode tahun 2021 hingga 2022. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi korban perundungan memiliki pengaruh yang nyata terhadap hubungan antara keterampilan sosial dan

harga diri. Artinya, hubungan antara keterampilan sosial dan harga diri tergantung pada apakah seseorang menjadi korban perundungan atau tidak. Persamaannya adalah pada judul yang membicarakan tentang *bullying*, sedangkan perbedaannya terletak pada variable dependen yang membahas mengenai kepercayaan diri pada penelitian yang akan datang.

